

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain karena manusia adalah makhluk sosial. Tujuan hidup manusia dapat terealisasi melalui interaksi antar mereka dalam masyarakat. Interaksi tersebut mewujudkan aktifitas sosial dan ekonomi sehingga manusia dapat saling memenuhi kebutuhan dan kerjasama yang bermanfaat.¹ Interaksi ini dikenal sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau kelompok individu (Eisenberg, 1989). Perilaku prososial ini menunjuk pada respon yang nampak dan perilaku prososial yang manifest, bukan pada pengetahuan tentang norma sosial, motif, konsep-konsep moral dan penalaran moral berkaitan dengan perilaku prososial.²

Perilaku prososial merujuk pada tindakan memberi pertolongan yang langsung bermanfaat bagi orang lain tanpa memperoleh manfaat langsung bagi pelakunya. Terdapat unsur niat tulus dalam membantu ini. Dalam perilaku prososial, tujuannya adalah untuk mengubah kondisi fisik atau mental penerima bantuan dari yang buruk menjadi lebih baik. Segala usaha yang dilakukan untuk meringankan penderitaan dan meningkatkan keadaan

¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Grasindo, 2007), 261.

²Alfi Laili Nur F dkk., *Teori Dasar Memahami Perilaku* (Bogor: GUEPEDIA, 2022), 193.

individu yang membutuhkan bantuan dapat dikategorikan sebagai perilaku prososial.³

Perilaku prososial sering kali disamakan dengan altruisme. Altruisme adalah salah satu bentuk khusus dari perilaku prososial, yang merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain didasari oleh motivasi yang bersifat intrinsik. Dalam konteks altruisme, tindakan tersebut didasari oleh faktor-faktor internal seperti perasaan perhatian dan simpati terhadap orang lain, atau oleh nilai-nilai dan kepuasan batin pribadi, bukan semata-mata demi keuntungan pribadi.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua tindakan prososial dilatarbelakangi oleh altruisme, meskipun tindakan tersebut bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan kata lain, setiap perilaku prososial harus dinilai berdasarkan tujuan akhir dari tindakan tersebut. Mungkin ada tindakan prososial yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk kepentingan pribadi, dan dalam hal ini, tindakan tersebut dapat disebut sebagai egoisme. Sebaliknya, tindakan prososial yang semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dapat disebut sebagai altruisme.⁵

³Khoiruddin Bashori, “Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah,” *SUKMA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (1 April 2017): 60.

⁴Murhima A. Kau, “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak,” *Jurnal INOVASI* 7, no. 3 (September 2010): 1.

⁵Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur’ani Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 177–178.

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja pada khususnya. Sekarang, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja telah mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistik di kalangan remaja. Banyak diantara remaja yang melakukan perilaku agresi, seperti berbagai bentuk kenakalan remaja dan tawuran. Maka seharusnya dengan adanya konsep perilaku prososial seorang remaja bisa lebih peduli terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya.⁶

Adapun gambaran lainnya tentang perilaku prososial yang semakin pudar, misalnya kejadian-kejadian di dalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara yang muda dengan enaknya duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil. Bisa dilihat bagaimana individu sudah tidak peduli lagi dengan individu yang lain, tidak menghormati individu yang lebih tua, tidak mau berkorban, tidak mau berbagi apalagi memperhatikan

⁶Alfi Laili Nur F dkk., *Teori Dasar Memahami Perilaku*, 123–124.

dan mementingkan individu yang lain, contoh lain yaitu ketika terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian masyarakat lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan.⁷

Untuk itulah diperlukan sebuah sikap yang tepat guna menjaga keharmonisan dan kerukunan antar sesama yakni dengan sikap sosial yang lebih mementingkan orang lain (egois). Sifat dan karakter seperti inilah yang harus diberikan dan ditanamkan kepada diri umat Islam melalui Islam sufistik. Agar mereka menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, tidak menjadi pribadi yang egois. Inilah yang harus diubah dan dihilangkan apalagi disaat seperti ini yang menuntut uluran tangan satu dengan lain demi terwujudkan kehidupan yang harmonis, sejuk dan tenang.⁸

Jika seperti itu, maka tidak ada lagi permusuhan dan konflik yang terjadi karena masing-masing mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi mudah diterima dibanyak kalangan masyarakat. Oleh karena itu, karakter ini termasuk karakter yang menggambarkan jiwa sosial yang tinggi di tengah egoisitas masyarakat modern abad global. Semoga dengan adanya sikap mementingkan orang lain ini, paling tidak kita bisa membantu mereka yang kesulitan sehingga kehidupannya bisa lebih baik.

⁷Mimin Fadli Robi, “Korelasi Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Perilaku Prosozial Pada Remaja Di Panti Asuhan Sunan Ampel Sumbersari Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), 3.

⁸Muhamad Basyrul Muvid, *Covid-19 Dalam Pusaran Moralitas Dan Spiritualitas: Sebuah Refleksi di Era New Normal* (DOTPLUS Publisher, 2020), 101.

Kemudian, dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki konsep perilaku prososial dalam konteks tafsir kontemporer. Ini mencakup cara para mufassir memandang dan menjelaskan topik ini. Selanjutnya, penulis akan merinci bagaimana perilaku prososial berkaitan dengan aspek sosial dan agama. Penulis memilih judul penelitian ini karena isu perilaku prososial sangat relevan dalam masyarakat saat ini. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara manusia dapat berperilaku lebih baik dan motivasi di balik perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial didalam masyarakat modern saat ini.

Penulis memilih pendekatan tafsir kontemporer karena pendekatan ini sesuai dengan konteks masa kini, mampu menanggapi isu-isu aktual, dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk analisis yang menyeluruh. Tafsir kontemporer menawarkan interpretasi baru yang memperluas wawasan dan fleksibel terhadap perubahan sosial, sehingga tepat untuk memahami dan menerapkan perilaku prososial dalam masyarakat modern saat ini. Beberapa tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Mushtafa al-Maraghi.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga kitab tafsir kontemporer sebagai rujukan utama, yakni Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Pemilihan ketiga kitab tafsir ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan relevansi tematik dengan fokus kajian, yaitu perilaku prososial dalam perspektif Al-Qur'an. Ketiganya dikenal memiliki pendekatan penafsiran yang kontekstual, humanis, dan sosiologis yang sangat relevan untuk mengkaji tema-tema sosial kemasyarakatan, termasuk nilai-nilai empati, solidaritas, dan kepedulian antarindividu.

Selain itu, penulis secara sadar memilih untuk merujuk tiga kitab tafsir sebagai sumber utama. Pendekatan ini diambil guna memperoleh kekayaan perspektif yang lebih luas dan mendalam untuk melihat bagaimana konsep perilaku prososial dijelaskan dalam berbagai sudut pandang mufassir kontemporer yang berbeda latar belakang geografis, budaya, maupun pendekatan metodologisnya. Dengan demikian, perbandingan tafsir tidak hanya bersifat dualistik (satu versus satu), melainkan lebih bersifat komplementer dan integratif, yang memungkinkan identifikasi pola-pola tafsir, perbedaan penekanan, serta titik temu antar ketiganya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku prososial.

Tafsir-tafsir ini juga dipilih karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan argumentatif serta mudah diakses oleh pembaca Indonesia. Tafsir *Al-Mishbah* dan *Al-Azhar* ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya yang lugas dan aplikatif, sementara tafsir *Al-Maraghi* dikenal karena

pendekatan rasional dan penjelasan yang sistematis, yang telah banyak diterjemahkan dan digunakan dalam kajian akademik. Oleh karena itu, ketiga kitab tafsir ini dinilai representatif dalam memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dikontekstualisasikan oleh para mufasir kontemporer dalam isu-isu sosial seperti perilaku prososial.

Pada akhir pembahasan, penulis akan menggambarkan pentingnya topik ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri. Demikianlah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "**Perilaku Prososial Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir kontemporer tentang perilaku prososial?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial dalam perspektif Tafsir Kontemporer di zaman modern?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikasi Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menganalisis pendapat para mufassir kontemporer tentang perilaku prososial.

b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial dalam perspektif Tafsir Kontemporer dan mengontekstualisasikan di zaman modern saat ini.

2. Signifikasi Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan rujukan akademik maupun non akademik untuk menambah wawasan serta keilmuan tentang pengertian dari prososial dan perlakunya menurut mufassir kontemporer. Kemudian untuk pribadi peneliti, maka penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan pemikiran serta wacana sehingga kelak para pembaca bisa mendapatkan manfaat yang sebanyak-banyaknya khususnya tentang topik yang diteliti itu sendiri.

D. Definisi Operasional

Penulis merasa diperlukan untuk memberikan definisi operasional, yang berfungsi sebagai penjelasan tentang pengertian yang nantinya terkandung di dalam judul penelitian ini. Maka dengan adanya definisi operasional, penulis berharap agar terhindar dalam kesalahpahaman yang dalam penelitian ini, terkhusus mengenai judul yang akan dibahas pada penelitian ini. Berikut beberapa definisinya:

1. Perilaku prososial: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹ Perilaku prososial didefinisikan sebagai melakukan

⁹“Arti kata perilaku - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 8 November 2023, <https://kbbi.web.id/perilaku>.

sesuatu yang baik untuk orang lain atau masyarakat. Perilaku prososial bersifat membangun hubungan (Baumeister & Bushman, 2011).¹⁰

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada tindakan memberi pertolongan yang langsung bermanfaat bagi orang lain tanpa memperoleh manfaat langsung bagi pelakunya dan terdapat unsur niat tulus dalam membantu ini.

2. Perspektif: adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Kedua, perspektif berarti sudut pandang atau pandangan.¹¹ Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu asumsi atau keyakinan tentang sesuatu hal. Dengan perspektif, seseorang akan memandang sesuatu berdasarkan cara-cara tertentu. Perspektif dapat membimbing seseorang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional.

3. Tafsir kontemporer: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontemporer berarti waktu yang sama, semasa, sewaktu, dan pada masa kini.¹² Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Adapun problem kemanusiaan yang muncul

¹⁰Syatria Adymas Pranajaya dkk., *Psikologi Sosial: Konsep dan Implementasi* (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 151.

¹¹“Arti kata perspektif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 8 November 2023, <https://kbbi.web.id/perspektif>.

¹²“Arti kata kontemporer - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 8 November 2023, <https://kbbi.web.id/kontemporer>.

dihadapan adalah seperti; masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, ketidak-adilan, hukum, ekonomi, politik, budaya, diskriminasi, sensitifitas gender, HAM dan masalah ketimpangan yang lain. Sedangkan kitab tafsir kontemporer yang diambil ialah kitab tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan kitab tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Alasan penulis memasukkan tiga kitab tafsir tersebut ke dalam tafsir kontemporer, karena ketiganya memenuhi ciri-ciri yang dijelaskan oleh J.J.G. Jansen (1997) mengenai klasifikasi tafsir kontemporer. Menurut Jansen, tafsir kontemporer secara metode tidak jauh dengan tafsir klasik, namun yang membedakan adalah muatan kandungan tafsirnya yang berorientasi pada ilmu-ilmu dan persoalan kontemporer. Ia membagi tafsir kontemporer menjadi tiga kelompok: (1) Tafsir yang mengandung teori-teori ilmiah modern (*tafsir ilmi*), (2) Tafsir yang lahir dari kajian linguistik dan filologis, dan (3) Tafsir yang menanggapi problematika kehidupan umat.¹³ Berdasarkan klasifikasi ini, tafsir *Al-Maraghi* termasuk dalam kelompok pertama dan ketiga, karena memuat pendekatan rasional dan pembahasan terhadap isu-isu sosial dan pendidikan. Tafsir *Al-Azhar* masuk dalam kelompok ketiga karena fokus pada nilai-nilai moral, sosial, dan realitas kehidupan umat Islam di Indonesia. Sementara itu, tafsir *Al-Mishbah* dapat dikategorikan dalam kelompok

¹³Ahmad Sudianto, “Metode Tafsir Kontemporer,” *Literatus: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2022): 252.

ketiga juga, karena memuat penafsiran yang sangat responsif terhadap isu-isu aktual masyarakat, dengan pendekatan tematik, psikologis, dan kontekstual.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Issri Jaya dalam skripsi yang berjudul “Konsep Perilaku Prososial Menurut Al-Qur’ān.”¹⁴ Skripsi ini hampir sama dengan penelitian yang akan penulis kaji, yang berisi tentang perilaku prososial. Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis kaji terdapat persamaan dalam hal perilaku prososial. Namun bedanya pada penelitian karya Issri Jaya menjelaskan tentang konsep perilaku prososial menurut Al-Qur’ān dalam kajian beberapa surah yang berkaitan dengan nilai-nilai perilaku prososial, sedangkan penelitian yang akan penulis kaji akan memfokuskan tentang term dan derivasinya dalam Al-Qur’ān mengenai prososial. Selain itu memaparkan gambaran perilaku prososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial menurut perspektif tafsir Kontemporer.

Kedua, Ulya Hasanatuddaroini dalam skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial Dalam Al-Qur’ān Surat Luqman Ayat 13-19 (Perspektif Tafsir *Al-Munir* dan Tafsir *Al-Mishbah*).”¹⁵ Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep Al-Qur’ān dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial dalam surah Luqman ayat 13-

¹⁴Issri Jaya, “Konsep Perilaku Prososial Menurut Al-Qur’ān” (UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2023).

¹⁵Ulya Hasanatuddaroini, “Konsep Pendidikan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Al-Qur’ān Surat Luqman Ayat 13-19: Perspektif Tafsir *Al-Munir* dan Tafsir *Al-Mishbah*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

19 dalam perspektif tafsir *Al-Munir* dan *Al-Mishbah*. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis menjelaskan bagaimana gambaran perilaku prososial dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial di zaman modern saat ini.

Ketiga, Siti Fatimah dalam Jurnal yang berjudul “Altruisme (*Al-Îtsâr*) Dalam Perspektif Al-Qur’ân”.¹⁶ Dalam jurnal ini membahas tentang istilah yang disebut dengan altruisme, yakni tindakan menolong lainnya dengan tanpa pamrih. Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sama-sama berkaitan dengan perilaku prososial. Adapun perbedaannya dalam Jurnal Siti Fatimah hanya mengkaji kedudukan altruisme perspektif Al-Qur’ân dengan memfokuskan pada term *îtsâr*. Sedangkan penelitian yang penulis teliti memfokuskan tentang term dan derivasinya dalam Al-Qur’ân mengenai prososial.

Keempat, Muhammad Irfan Islamy dalam jurnal yang berjudul “Kajian Konseptual Perilaku Prososial Dalam Perspektif Psikologi Sosial.”¹⁷ Dalam jurnal ini membahas secara teoritis dan konseptual tentang perilaku prososial dari sudut pandang psikologi sosial. Disamping itu pemahaman dan pengembangan konsep-konsep teoritis melibatkan literatur yang ada atau gagasan dalam suatu disiplin ilmu atau bidang tertentu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas adalah sama-sama berfokus pada konsep prososial. Disamping itu kedua penelitian

¹⁶Siti Fatimah, “Altruisme (*Al-Îtsâr*) Dalam Perspektif Al-Qur’ân,” *Jurnal Mafatih* 1, no. 2 (27 Desember 2021).

¹⁷M. Irfan Islamy, “Kajian Konseptual Perilaku Prososial Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 2, no. 1 (30 Desember 2015).

mengutamakan aspek teoritis dan konseptual. Yang pertama berfokus pada pemahaman konsep dan teori psikologi sosial yang terkait dengan perilaku prososial, sementara yang kedua berfokus pada pemahaman konsep agama dan bagaimana konsep ini diinterpretasikan dalam tafsir Kontemporer. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah dalam penelitian Muhammad Irfan Islamy memiliki fokus pada pemahaman, konsep, teori dan prinsip-prinsip perilaku prososial dari perspektif psikologi sosial. Ini berarti mendalam pada gagasan, faktor psikologis, dan proses yang mendasari perilaku prososial dari sudut pandang psikologi sosial. Sedangkan penelitian yang penulis kaji lebih berfokus pada bagaimana gambaran perilaku prososial dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Artinya, bahan pustaka diproduksi dengan menggunakan sumber data primer, dirancang untuk menggali teori dan konsep yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, untuk melacak kemajuan penelitian di bidang studi, untuk memperoleh arah yang luas pada topik yang dipilih, untuk memanfaatkan data sekunder dan penelitian berulang saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode penafsiran maudhu'i. Alasan menggunakan metode penafsiran maudhu'i karena menjawab tantangan

zaman, hal ini dikarenakan kajian metode ini ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan secara praktis dan sistematis. Selain itu dinamis dalam proses penafsiran, karena metode ini membuat metode tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan gambaran di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Disamping itu membuat pemahaman menjadi utuh, dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain. Maka dari itu, metode maudhu'i ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.¹⁸ Selain itu, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan istilah *Mu'âwanah*, *Îtsâr*, *Shadaqah*, dan *Ikhâlâsh*. Oleh karenanya, ayat-ayat yang akan penulis sertakan dalam penelitian ini hanyalah ayat-ayat yang berhubungan atau memiliki makna yang serupa dengan masing-masing istilah tersebut.

2. Data dan Sumber Data

Berikut merupakan data yang diperlukan dalam penelitian ini:

- a. Data Primer, dalam hal ini maka yang menjadi data primernya ialah tafsir-tafsir kontemporer, seperti: Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Dan penulis akan

¹⁸Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i : Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Humaniora Utama Press, 2022), 34-35.

mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang perilaku prososial, macam-macamnya, dan sebagainya.

- b. Data Sekunder, dalam hal ini merupakan data yang secara tidak langsung bisa membantu melengkapi ataupun menambah data primer yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel dari peneliti terdahulu yang memang ahli pada bidang ini serta orang disekitar objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-Langkah dalam mengumpulkan dan menganalisis ayat adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan permasalahan yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang ‘*am* (umum) dan

khash (khusus); *muthlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat); atau ayat yang lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membaginya kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk beluk penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang perilaku prososial yang membahas tentang pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial.

Bab ketiga, berisi konsep dan interpretasi perilaku prososial dalam Al-Qur'an. Maka penulis akan menjelaskan tentang; term-term mengenai perilaku prososial dalam Al-Qur'an, derivasi yang digunakan Al-Qur'an dalam pemaknaan prososial, klasifikasi ayat-ayat mengenai *Mu'âwanah*, *Îtsâr*, *Shadaqah*, dan *Ikhlâsh*.

Bab keempat, berisi kajian dan analisis perilaku prososial. Maka penulis akan menganalisis tentang penafsiran ayat-ayat mengenai perilaku

¹⁹A. H. Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (P.R. Anwar (ed.); Pertama), (Pustaka Setia, 2002), 51-52.

prososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial menurut perspektif Tafsir Kontemporer di zaman modern.

Bab kelima, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang dirumuskan serta saran-saran untuk hasil penelitian. Pada halaman terakhir juga dimuat daftar pustaka sebagai catatan sumber dari bahan acuan dalam penelitian ini.